

MAKNA PEREMPUAN PADA SAMPUL MAJALAH MALE EMERIUM EDISI

JULI 2011

Oleh: *Faris*.

Dosen: FISIP- Ilmu Komunikasi

Universitas Yudharta Pasuruan

Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan Caplan (1987) dalam Fakhri (2001:72) menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, tidaklah sekedar biologi, namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, antara lain, marginalisasi atau pemiskinan terhadap perempuan, subordinasi atau anggapan tidak penting, pembentukan pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, dan lain-lain.

Dari penjelasan tersebut diatas bisa dikatakan bahwa keberadaan perempuan dalam media massa (media cetak) masih digambarkan secara deskriptif dan represif. Hal ini ditunjukkan dengan peran yang dijalankan perempuan secara sosial

lebih banyak dipenggambarankan sebagai istri, ibu, pemelihara rumah tangga, pengasuh, kekasih ataupun sebagai objek seksual kaum laki-laki. Sangat sedikit perempuan yang digambarkan sebagai pelaku kehidupan ekonomi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Dzulhayatin dalam Sunarto (2000:11) yang memberikan anggapan bahwa perempuan hanya dapat menjual keindahan tubuhnya bukan karena kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh perempuan seutuhnya. Sedangkan penggambaran kaum laki-laki lebih maskulin yaitu, kuat, mandiri, agresif, dan rasional.

Ini berarti bahwa perempuan dalam media massa masih banyak digambarkan *stereotype* sebagai istri, ibu, pacar, sebagai pekerja tradisional perempuan (sekretaris, perawat, resepsionis), atau sebagai objek seksual. Menurut Tamagola (1998:335-344) ada lima kategori penggambaran perempuan yang ditemukan dalam media cetak.

Pertama, penggambaran Pigura, yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang harus memikat dengan menonjolkan ciri biologis tertentu seperti buah dada, pinggul, maupun ciri keperempuanan yang dibentuk oleh budaya seperti rambut panjang, betis ramping mulus, dan sebagainya. **Kedua**, penggambaran Pilar yang menggambarkan perempuan sebagai pilar utama rumah tangga yang berakibat pada pembagian wilayah kerja perempuan dan laki-laki yang berbeda. **Ketiga**, penggambaran Peraduan yang menggambarkan perempuan adalah objek pemuas laki-laki, khususnya pemuas seksual. Kecantikan perempuan disediakan untuk dikonsumsi kaum laki-laki melalui kegiatan konsumtif menyentuh, memandang, mencium. **Keempat**, penggambaran Pinggang dimana digambarkan bahwa setinggi apapun pendidikan perempuan dan sebesar apapun penghasilannya, kewajibannya adalah tetap di dapur. **Kelima**, penggambaran Pergaulan yang

menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang dipenuhi kekhawatiran tidak memikat, tidak tampil menawan, tidak *presentable*, tidak *acceptable* dan sebagainya.

Dalam wacana media, seperti halnya yang diungkapkan oleh Yasraf dalam buku Perempuan dan Media Kontruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru (1998 : xi) menyatakan bahwa tubuh perempuan lebih dimuati oleh modal simbolik ketimbang sekedar modal biologis. Erotisasi tubuh perempuan di dalam media adalah dengan mengambil fragmen-fragmen tubuh tersebut sebagai 'penanda' (*signifier*) dengan berbagai posisi dan pose, serta dengan berbagai asumsi 'makna'. Tubuh perempuan yang 'ditelanjangi' melalui ribuan varian sikap, gaya, penampilan (*appearance*) dan 'kepribadian' mengkonstruksi dan menaturalisasikan tubuhnya secara sosial dan kultural sebagai 'obyek fetish' (*fetish object*), yaitu obyek yang 'dipuja' (sekaligus dilecehkan?) karena

dianggap mempunyai kekuatan 'pesona' (rangsangan, hasrat, citra) tertentu.

Lebih lanjut Yasraf (1998 : xii) menyatakan bahwa eksploitasi tubuh perempuan di dalam ekonomi libido mempunyai 'bentuk' yang sama dengan eksploitasi kaum pekerja di dalam kapitalisme awal. Sebagaimana kelas pekerja di dalam sistem ekonomi kapitalisme awal yang dijadikan nilai "tenaga"-nya sebagai ekivalensi dari 'nilai tukar' (*exchange value*) ekonomi, maka perempuan dieksploitasi "nilai tanda" (*sign value*) atau nilai 'libido'-nya sebagai ekivalensi nilai tukar komoditi. Di dalam sistem kapitalisme sekarang ini "nilai" tubuh dikembangkan ke dua arah: sebagai "nilai guna" (erotika) dan "nilai tukar" (tubuh sebagai tanda).

Budianto dalam Sobur (2003:124-126) memberikan langkah-langkah untuk mencari makna tersebut, yaitu :

Pertama, melakukan survai lapangan yang bertujuan untuk mencari dan menemukan

obyek peneliti yang sesuai. Sewaktu survei, tugas peneliti adalah melakukan pengamatan secara teliti mengenai berbagai fenomena yang ada dan menemukan serta "berkomunikasi" dengan tanda-tanda nonverbal pada fenomena tersebut. Berkomunikasi pada nonverbal berarti komunikasi "minus bahasa",

berarti pula pengamatan dilakukan secara *face to face* terhadap gerak tubuh, gerakan-gerakan tertentu, gesture (bentuk-bentuk tertentu), dsb. Langkah **kedua**, melakukan pertimbangan terminologis terhadap konsep-konsep pada tanda nonverbal. Pengamatan secara interaksi *face to face* menghasilkan komunikasi atau dialog minus bahasa. Pada komunikasi, tanda nonverbal dibedakan antara komunikasi "nonverbal-vokal" dengan komunikasi "nonverbal-nonvokal". Contoh komunikasi "nonverbal-vokal" adalah bunyi gamelan, orkestra; sedangkan pada komunikasi "nonverbal-nonvokal" misalnya candi, bangunan hotel, mercusuar, dsb. Pada kasus tertentu, misalnya penari balet yang menari

dengan diiringi musik, maka tanda nonverbal dapat bersifat vokal sekaligus nonvokal.

Ketiga, memperhatikan perilaku nonverbal, tanda dan komunikasi terhadap objek yang ditelitinya. Apa pun bentuknya, tanda nonverbal memiliki "perilaku" tertentu, yaitu posisi dasar di mana ia terletak. Posisi dasar tersebut memberikan semacam meta-komunikasi", komunikasi yang melihat bahwa di balik (meta) posisi terdapat pesan yang berasal dari komunikasi tersebut. kemudian mengamati dan "membaca" komunikasi (minus bahasa) yang berasal dari tanda nonverbal. "Pembacaan" secara intensionalitas dan kritis terhadap komunikasi (minus bahasa) akan menghasilkan tujuan tertentu, yakni pemaknaan atau interpretasi terhadap tanda nonverbal tersebut. Hubungan antara si pengirim pesan (dalam hal ini tanda nonverbal) dengan si penerima pesan berada pada situasi tertentu, ruang, dan waktu. Langkah **keempat** dan yang merupakan

langkah terpenting adalah pemilihan model semiotika yang digunakan dalam penelitian. Model semiotika tertentu (Peirce, Saussure, Barthes, dll) menjadi paradigma (model penyelidikan ilmiah) dalam penelitian.

Disinilah peneliti merasa tertarik untuk mengadakan kajian semiotika terhadap sampul majalah bulanan Male Emporium yang banyak memuat gambar sensualitas perempuan. Penelitian ini bertemakan Perempuan Pada Sampul Majalah Male Emporium Edisi Juli 2011. Alasan peneliti memilih edisi Juli 2011 karena pada edisi Juli 2011 lebih banyak menampilkan foto-foto perempuan, foto utama menampilkan gambar perempuan yang tidak menggunakan pakaian hanya ditutupi “pita line” (yang biasa digunakan untuk *police line*) pada bagian-bagian tertentu, dibawahnya terdapat delapan foto perempuan yang bagian tertentu saja yang ditampilkan. Dibandingkan gambar pada sampul edisi lain tahun 2004, edisi Juli 2004 lebih erotis dan sensual.

1.1 Perumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut diatas maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah, yaitu :

Bagaimanakah makna perempuan pada sampul majalah Male Emporium edisi Juli 2004 ?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Furchan (1992:21-22) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek. Dengan metode ini kita bisa mengenal subyek dan melihatnya serta mengembangkan definisi dari subyek itu sendiri.

Adapun digunakan metode deskriptif kualitatif karena metode deskriptif kualitatif akan lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ditemukan kenyataan ganda, kemudian metode deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan obyek peneliti, serta

metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Furchan, 1995 : 21-22).

Penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek / obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Pada tahap ini tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Penemuan gejala-gejala itu berarti juga tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungannya satu dengan yang lain di dalam aspek yang diselidiki.

Pada tahap berikutnya metode ini harus di beri bobot yang lebih tinggi, karena sulit untuk dibantah bahwa hasil penelitian yang sekedar mendeskripsikan fakta-fakta tidak banyak artinya. Untuk itu pemikiran di dalam metode ini perlu dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang *edequal* terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan menyusun data tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Metode ini dapat diwujudkan juga sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi, mendal, menetapkan standart, menetapkan hubungan antara gejala-gejala yang ditemukan dan lain-lain (Nawawi, 1998:63)

3.2. Kerangka Konseptual

3.2.1. Korpus (corpus)

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah Sampul Majalah Male Emperium edisi Juli 2004.

Dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu batasan masalah yang disebut sebagai korpus (Corpus), Korpus merupakan sampel terbatas pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Korpus dalam penelitian ini adalah Perempuan dalam Sampul Majalah Male Emperium Edisi Juli 2004 yang kemudian akan diinterpretasikan dengan acuan kategori tanda yang telah dibuat oleh Pierce yang terbagi atas ikon, indek, dan simbol.

Adapun yang menjadi ikon dalam penelitian ini adalah

1. Wanita sebagai model
2. Apel merah dan
3. Strawberry merah

Yang mana keduanya memiliki persamaan dengan aslinya dan juga merupakan

penghubung antara penanda dan petanda. Dalam arti keduanya (Apel dan Ceri merah) sebagai pengganti tanda sesungguhnya yaitu laki-laki. Bila diperhatikan dari Gambar pertama (dari kanan bawah) yang memperlihatkan bibir menghadap ke atas dan menggigit buah ceri dengan lembut mengesankan seakan-akan menggigit bibir orang lain (lawan jenis). Bisa diartikan bahwa buah ceri adalah pengganti dari bibir orang lain (lawan jenis).

Bigutu pula Apel Merah sebagai pengganti tanda bibir orang lain (lawan jenis). Hal ini bisa dilihat dari Gambar ketiga (dari kanan bawah) memperlihatkan bibir setengah terbuka merah mengesankan kelembutan dan kemanjaan yang hendak memakan apel.

Sedangkan simbol dalam penelitian ini :

Ekspresi dan gaya Perempuan yang ada dalam sampul majalah Male Emperium edisi Juli 2004 yang terdiri dari lima wanita dengan gaya, ekspresi dan fokus pengambilan gambar yang berbeda.

1. Gambar wanita yang merupakan gambar utama ditampilkan mulai ujung rambut kepala sampai setengah paha tanpa busana hanya tertutupi pita police line yang bertuliskan "Do Not Enter". Empat wanita lain sebagai gambar tambahan, yang pertama (dari kanan bawah) hanya dilihat dari bibir sampai leher. Kedua (dari kanan bawah) yang dilihat hanya raut mukanya saja dengan fokus pengambilan gambar ditujukan pada daerah mata dan hidung. Ketiga (dari kanan bawah) menampilkan gambar wanita yang terlihat hanya bibir sensuality saja dan yang keempat yang ditampilkan dari leher bagian atas sampai dada yang melihat sebagian payudara yang tertutup BH hitam berenda dengan fokus pengambilan gambar pada sekitar dada dan payudara.
2. Background dari gambar utama yang warna hijau kehitam-hitaman,
3. Background pada empat gambar wanita tambahan yang berwarna gelap (hitam).

Adapun indeks dalam penelitian ini adalah :

1. Tulisan 50 halaman lekuk erotika wanita.
2. Tulisan Spesial Edition.
3. Pita police line yang bertuliskan "Do Not Enter".

3.2.2. Unit Analisis

Pada penelitian ini unit analisisnya adalah seluruh tanda yang ada di dalam sampul majalah Male Emperium edisi Juli 2004, dimana berupa penggambaran wanita yang kemudian diinterpretasikan dengan acuan kategori tanda yang telah dibuat oleh Pierce.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan mengamati Sampul Majalah Male Emperium secara langsung, serta melakukan studi keperpustakaan untuk melengkapi data-data dan bahan yang dapat dijadikan sebagai referensi. Selanjutnya dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh, akan dianalisa

berdasarkan studi semiotika milik Pierce, untuk mengetahui makna dari gambar-gambar, tulisan, dan warna-warna yang ada pada Sampul Majalah Male Emperium edisi Juli 2004.

3.4. Teknik Analisis Data

Peneliti menginterpretasikan gambar dan tanda yang terdapat dalam Sampul Majalah Male Emperium edisi Juli 2004 serta menyimpulkan berbagai makna, arti yang ada pada gambar dan tanda dalam Sampul Majalah Male Emperium edisi Juli 2004. Tanda dalam penggambaran Perempuan dalam Sampul Majalah Male Emperium edisi Juli 2004 menjadi korpus (Corpus) dalam penelitian ini, yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori hubungan antara tanda dengan acuannya yang dibuat oleh Charles S. Pierce. Kemudian diinterpretasikan dan dianalisis berdasarkan *field and experience* peneliti serta kajian pustaka.

Majalah Male Emporium Edisi Juli 2004 merupakan edisi spesial yang banyak

menampilkan erotisitas perempuan, tidak terkecuali pada cover majalahnya.

Pada cover memapangkan 5 gambar. Satu gambar berukuran besar sebagai gambar utama yang menampilkan perempuan yang hanya ditutupi pita "Police Line" yang bertuliskan "Do Not Enter" dengan agak sedikit membungkukkan badan dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang dengan mata menghadap kamera dan pandangan menerawang.

Empat perempuan lain sebagai gambar tambahan, yang pertama (dari kanan bawah) hanya dilihat dari bibir sampai leher. Kedua (dari kanan bawah) yang dilihat hanya raut mukanya saja dengan fokus pengambilan gambar ditujukan pada daerah mata dan hidung. Ketiga (dari kanan bawah) menampilkan gambar perempuan yang terlihat hanya bibir sensuality saja dan yang keempat yang ditampilkan dari bibir sampai pada dada yang melihatkan sebagian payudara yang tertutup BH hitam berenda dengan

fokus pengambilan gambar pada sekitar dada dan payudara.

Backgroun yang digunakan pada keempat gambar tersebut adalah gela atau hitam. Sedangkan backgroun cover berwarna hijau kehitam-hitaman. Selain itu pada cover majalah Male Emporium ini juga terdapat tulisan, yang isinya sebagai berikut :

1. Sebelah kiri atas tulisan ME berwarna abu-abu yang merupakan nama dari majalahnya dan juga tulisan Male Emporium yang merupakan kepanjangan dari ME. Tulisan Male Emporium ini berwarna hijau kehitam-hitaman mengikuti warna background dari cover majalahnya.
2. Nomor edisi berwarna putih
3. Special edistion dengan warna kuning

4. Tulisan 50 halaman lekuk erotika Perempuan yang berwarna abu-abu.

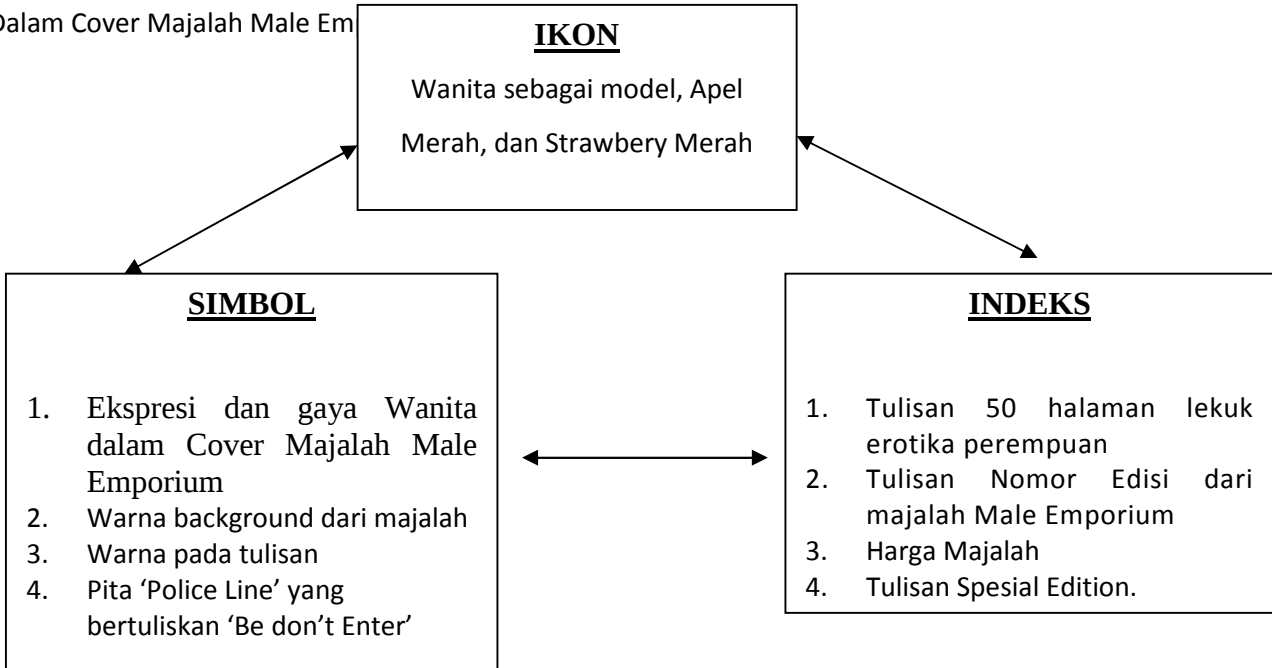
Untuk lebih jelasnya, berikut ini disertakan gambar dari cover majalah Male Emporium.

4.1.1. Ikon, Indeks, dan Simbol dari Cover Majalah Male Emporium edisi Juli 2004

Dari gambaran isi dari cover majalah Male Emporium tersebut diatas akan dikatagorikan dengan menggunakan model kategori tanda dari Charles Sanders Peirce, yang kemudian akan diinterpretasikan, sehingga tampak sebagai berikut :

Gambar 4.1. Model Kategori Tanda Dari
Charles Sanders Peirce Tentang Perempuan

Dalam Cover Majalah Male Em



Adapun penjelas dari katagori tersebut adalah sebagai berikut :

4.2.2.1. Ikon

Adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta.

Dalam penelitian ini yang menjadi ikon adalah Perempuan sebagai model Apel merah, dan Strawberry Merah.

Apel Merah yang digunakan dalam cover majalah Male Emporium memiliki kesamaan dengan aslinya. Begitu juga strawberry merah dan Perempuan sebagai model juga memiliki kesamaan dengan aslinya.

Tanda ini memiliki makna :

1. Perempuan sebagai Model, memiliki makna keindahan. (Berger, 2000:165)
2. Buah Apel Merah, kebanyakan orang menggunakan buah apel merah sebagai ungkapan rasa cinta yang mendalam

pada pasangannya.
(Berger, 2000:165)

3. Buah Stawbery Merah, memiliki makna sebuah kenikmatan yang menggairahkan.
(Mulyana, 2004:377)

4.2.2.2. Simbol

Adalah tanda yang mengacu pada denotatum melalui konvensi. Yang menjadi simbol dalam penelitian ini adalah Perempuan yang ada dalam sampul majalah Male Emporium edisi Juli 2004 yang terdiri dari lima perempuan dengan gaya, ekspresi dan fokus pengambilan gambar yang berbeda.

4. Ekspresi dan gaya perempuan yang merupakan gambar utama ditampilkan mulai ujung rambut kepala sampai setengah paha tanpa busana hanya tertutupi pita police line yang bertuliskan "Do Not Enter" dengan agak sedikit membungkukkan badan dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang dengan mata menghadap kamera dengan pandangan menerawang Empat perempuan lain sebagai

gambar tambahan, yang pertama (dari kanan bawah) hanya dilihat dari bibir sampai leher. Kedua (dari kanan bawah) yang dilihat hanya raut mukanya saja dengan fokus pengambilan gambar ditujukan pada daerah mata dan hidung. Ketiga (dari kanan bawah) menampilkan gambar perempuan yang terlihat hanya bibir sensuality saja dan yang keempat yang ditampilkan dari bibir sampai dada yang

melihatkan sebagian payu dara yang tertutup BH hitam berenda dengan fokus pengambilan gambar pada sekitar dada dan payudara.

5. Warna pada background dari gambar utama yaitu warna hijau kehitam-hitaman.
6. Warna background pada empat gambar perempuan tambahan yang berwarna gelap (hitam).
7. Warna pada tulisan yang ada pada cover majalah Male Emporium

8. Pita 'Police Line'
yang bertuliskan be
don't enter

4.2.2.3. Indeks

Adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Indeks dalam penelitian ini adalah :

4. Tulisan 50 halaman
lekuk erotika
perempuan

Dengan adanya tulisan 50 halaman lekuk erotika perempuan menunjukkan bahwa isi dari majalah ME tersebut membahas tentang lekuk erotika perempuan.

5. Tulisan Nomor Edisi dari majalah Male Emporium
Nomor Edisi yang tertera di majalah Male Emporium ini menunjukkan bahwa majalah Male Emporium diterbitkan pada nomor edisi, bulan dan tahun yang tertera tersebut dalam majalah.

6. Harga Majalah
Dengan adanya tulisan harga tersebut menunjukkan bahwa harga dari majalah Male Emporium seperti tertera tersebut

dalam majalah
(yaitu Rp. 30.000)

7. Tulisan Spesial Edition.

Tulisan ini menunjukkan hubungan bahwa pada edisi Juli 2004 merupakan edisi spesial, lain dari pada edisi-edisi sebelumnya. Lainnya terletak pada pemuatan gambar perempuan yang berpose erotik lebih banyak dibanding edisi sebelumnya. Selain itu isi beritanya lebih menyuguhkan keterbukaan masalah seks dan keindahan tubuh perempuan.

4.1.2. Penafsiran Makna Pesan Perempuan Dalam Majalah Male Emporium

Majalah ME ini merupakan majalah bulanan yang mana hanya terbit satu bulan sekali. Edisi Juli 2004 merupakan edisi spesial yang lebih banyak menyajikan masalah seks dan erotika perempuan. Begitu pula pada covernya, jika pada edisi sebelumnya hanya memuat satu gambar dan tulisan-tulisan yang menunjukkan isi dari berita yang ada, pada edisi ini menampilkan lima foto perempuan dengan gaya, ekspresi dan fokus pengambilan gambar yang berbeda.

Pada gambar utama menampilkan perempuan yang ditampilkan mulai ujung rambut kepala sampai setengah paha tanpa busana hanya tertutupi pita police line yang bertuliskan “Do Not Enter” dengan sedikit memperlihatkan bagian atas payudara dan agak sedikit membungkukkan badan dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang dengan mata menghadap kamera dengan pandangan menerawang yang memberikan kesan jiwa yang kosong dengan penuh pengharapan dari sebuah keintiman.

Adapun badan yang sedikit membungkuk dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang sedikit terbuka memberikan kesan menahan sesuatu (yang bisa dikatakan keinginan seksual).

Hal ini ditunjang dengan gambar yang ditampilkan hampir seluruh tubuh yang memberikan penafsiran adanya hubungan personal dan juga bibir yang

sedikit terbuka untuk memberikan kesan seksualitas yang menyenangkan atau menggairahkan. Diperlihatkan bagian dada dan sedikit memperlihatkan bagian atas payudara yang menunjukkan sosok keperempuanan yang diperuntukkan untuk laki-laki. (Berger, 2000 : 32,164).

Ditampilkannya perempuan telanjang tanpa busana mengingatkan akan nilai ke-surgawi-an. Sebelum Adam dan Hawa memakan buah “Kuldi”, mereka telanjang, yang membuat beliau (Adam dan Hawa) terusir dari surga. Image ini diperkuat dengan ditutupinya bagian-bagian tertentu seperti dada dan bagian perut dibawah pusar sampai alat kelamin dengan pita “Police Line yang bertuliskan “Do Not Enter” yang berarti jangan masuk. Pita yang digunakan untuk menutupi sama dengan pita yang digunakan polisi untuk menutup suatu wilayah yang disegel atau dianggap tidak boleh dijamah. Berarti bisa ditafsirkan jangan memasuki seks bebas.

Bebas disini terwakili oleh majalah yang memuat gambar perempuan telanjang tersebut yang hanya ditutupi pita “Police Line”.

Sedang potongan rambut dari perempuan yang menjadi model dalam cover majalah Male Emporium adalah pendek (seperti potongan laki-laki) dengan warna rambut yang hitam. Warna rambut yang hitam dalam budaya Amerika sering dihubungkan dengan kehangatan dan gairah seksual. Potongan rambut yang pendek menyerupai laki-laki mengesankan “ketomboi-an” yang juga memberikan sifat kemaskulinan yang kuat. Dalam dunia lasby perempuan yang berambut pendek menggambarkan keaktifan dalam seksual (Berger, 2000 :164).

Bila dikaitkan dengan arti Male Emporium secara bahasa yang berarti kebutuhan laki-laki, maka eksistensi dari majalah ini adalah mempertahankan kebutuhan laki-laki dalam arti bahwa

apa yang menjadi kebutuhan laki-laki ada dalam majalah ini dan akan dipertahankan.

Hal ini diperkuat dari topik yang diangkat dalam majalah ini yang merupakan spesial edition yaitu mengenai lekuk erotika wanita yang yang diberi porsi pembahasan sebanyak 50 halaman dan juga empat gambar kecil yang terletak dibawah gambar utama yang ditampilkan secara clous up. Kesan yang ingin diberikan adalah keintiman (Berger, 2000:32).

Selain gambar utama terdapat empat gambar perempuan yang terletak di bawah gambar utama. Empat gambar tersebut ditampilkan secara clous up yang ingin memberikan kesan sebuah keintiman (Berger, 2000:32).

Gambar pertama (dari kanan ke kiri) memperlihatkan sebagian muka sampai leher menghadap keatas dengan bibir sedikit terbuka dan menggigit sedikit ujung bawah tangkai buah Strawberry

merah. Diperlihatkannya bagian bawah dari wajah perempuan yang kelihatan, sedikit diatas bibir, menunjukkan identitas perempuan dengan lebih mudah daripada jika dengan wajah yang lengkap. Bibir perempuan yang sedikit terbuka dan menggigit sedikit ujung bawah tangkai buah strawberry merah untuk menggambarkan seksualitas yang menyenangkan dan menggairahkan (Berger 2000:164).

Hal ini diperkuat dengan digunakannya buah strawberry merah yang memberikan makna kenikmatan dan warna merah yang memberikan arti menggairahkan (Mulyana, 2004:377)

Posisi wajah yang menghadap ke atas dapat menunjukkan sebagai penopang atau penyangga dengan rambut panjang yang berwarna kemerah-merahan. Rambut panjang dengan warna kemerah-merahan memberikan gambaran menggairahkan dan memberikan kemudahan dalam seks bebas. (Mulyana, 2004:377)

Gambar kedua (dari kanan ke kiri) memperlihatkan wajah secara penuh dengan pencahayaan menekankan pada daerah mata dan hidung. Pandangan mata melirik ke kiri dengan tajam dan terkesan liar, serta rambut panjang yang dibiarkan terurai tidak tersisir rapi ("terurai"). Siapapun yang melihatnya, akan menerka daya yang dikandungnya. Terang benderang, juga kerap menghasilkan panorama bagi yang memandangnya dalam-dalam dan begitu menggoda.

Liar dan tajam, tatapan mata yang demikian menunjukkan keagresifan dalam seksual. Sedangkan rambut panjang terurai yang sering dihubungkan dengan kemudaan dan seks bebas. Pencahayaan yang sedikit redup dan cenderung gelap dengan memberikan fokus cahaya pada sekitar mata dan hidung menambah kesan yang kuat terhadap sifat keliarannya. (Berger, 2000:164)

Gambar ketiga (dari kanan ke kiri) menampilkan gambar perempuan yang terlihat hanya bibir yang terbuka lembut, bibir bawah menempel pada bagian depan agak atas buah apel dan tangannya yang memegang bagian belakang apel merah yang hendak dimakan. Buah apel merah sering kali digunakan untuk pengungkapan rasa cinta yang menggairahkan kepada seseorang.

Cara memegang apel merah memberikan kesan seakan-akan memegang leher orang lain dan bagian bawah bibir menempel pada bagian atas apel memberikan kesan seakan-akan bibir bawah perempuan menempel pada bibir atas orang lain. Bisa diartikan bahwa buah apel tersebut sebagai pengganti dari bibir orang lain. Bibir yang terbuka sedikit menambahkan kesan menggairahkan dan menyenangkan. (Berger, 2000:165)

Gambar terakhir menunjukkan dari leher bagian atas sampai pada dada yang melihatkan sebagian payudara yang

tertutup BH hitam berenda dengan fokus pengambilan gambar pada sekitar dada dan payudara. Diperlihatkannya bagian dada dan payudara menunjukkan nilai keperempuanan yang menimbulkan fantasi seks yang menghanyutkan. Adapun ditampilkannya gambar BH hitam untuk menunjukkan sebuah perlindungan yang kuat. Kita ketahui bahwasannya BH digunakan untuk menutupi payudara, selain itu bisa membuat payudara terlihat montok dan kencang. Digunakannya BH berenda akan semakin menampilkan keindahan yang tersembunyi.

Hal ini dapat diibaratkan sebuah ruang yang selalu ditata sedemikian rupa agar *'eye chatching'* (enak dipandang) dan nyaman. Dua buah kursi santai berhias bantal empuk, lantai berkarpet dan juga lampu-lampu unik, mengundang tamu betah lama-lama didalamnya. Akhirnya mereka pun terhanyut (redaksi majalah Male Emporium, 2004:100).

Secara keseluruhan, gaya tulisan (*typografi*) dalam teks cover majalah ME berkesan formal, serius, dan kaku. Begitu pula gaya bahasa yang digunakan adalah bersifat tegas, lugas, singkat, padat, dan jelas serta langsung menuju pokok atau inti permasalahan. Gaya penulisan dan gaya bahasa yang digunakan ini untuk mempertegas citra dari majalah ME tersebut. 50 halaman lekuk erotika perempuan adalah abu-abu yang memberikan kesan kedewasaan dan tulisan spesial edition berwarna oranye yang berarti menantang. (Mulyana, 2004:377)

Background dari gambar utama inpi adalah hitam yang dipadukan dengan warna hijau. Warna hitam lebih ditujukan untuk memperkuat kesan pada tulisannya karena warna hitam lebih terletak pada bagian tulisan dari cover majalah Male Emporium. Sedangkan warna hijau memberikan nuansa kelembutan yang membantu untuk

menguatkan image pada gambar perempuannya.

Dalam majalah Male Emporium terutama pada edisi ini lebih banyak mengekspos erotika perempuan dan bahkan bisa dikatakan menelanjangi perempuan dari segala segi. Hal ini bisa kita lihat pada lead dalam cover yang berbunyi 50 halaman lekuk erotika Perempuan. Tulisan 50 halaman lekuk erotika Perempuan bisa ditafsirkan bahwa sebanyak 50 halaman yang ditampilkan untuk membahas masalah erotika Perempuan. Sedangkan makna dari erotic dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia Echols dan Shadily (1996) sendiri adalah sesuatu yang mendatangkan nafsu birahi.

Seperti halnya yang diungkap oleh Yasraf (1998 : xi) menyatakan bahwa tubuh perempuan lebih dimuati oleh modal simbolik ketimbang sekedar modal biologis. Erotisasi tubuh perempuan di dalam media adalah

dengan mengambil fragmen-fragmen tubuh tersebut sebagai 'penanda' (*signifier*) dengan berbagai posisi dan pose, serta dengan berbagai asumsi 'makna'. Tubuh perempuan yang 'ditelanjangi' melalui ribuan varian sikap, gaya, penampilan (*appearance*) dan 'kepribadian' mengkonstruksi dan menaturalisasikan tubuhnya secara sosial dan kultural sebagai 'obyek fetish' (*fetish object*), yaitu obyek yang 'dipuja' (sekaligus dilecehkan?) karena dianggap mempunyai kekuatan 'pesona' (rangsangan, hasrat, citra) tertentu.

Lebih lanjut Yasraf (1998 : xii) menyatakan bahwa eksploitasi tubuh perempuan di dalam ekonomi libido mempunyai 'bentuk' yang sama dengan eksploitasi kaum pekerja di dalam kapitalisme awal. Sebagaimana kelas pekerja di dalam sistem ekonomi kapitalisme awal yang dijadikan nilai "tenaga"-nya sebagai ekivalensi dari

'nilai tukar' (*exchange value*) ekonomi, maka perempuan dieksploitasi "nilai tanda" (*sign value*) atau nilai 'libido'-nya sebagai ekivalensi nilai tukar komoditi. Di dalam sistem kapitalisme sekarang ini "nilai" tubuh dikembangkan ke dua arah: sebagai "nilai guna" (erotika) dan "nilai tukar" (tubuh sebagai tanda).

Kesetaraan gender yang selama ini mereka perjuangkan dan dengung-dengungkan untuk mendapatkan posisi yang sejajar dengan kaum laki-laki dalam dunia kerja (ekonomi), dan juga perjuangan mereka untuk mendapatkan citra yang sejajar dengan pria di dalam media menjadi semakin tersamar.

Banyaknya macam media yang mereka gunakan untuk mengulas tentang perempuan mulai dari majalah, tabloid sampai dengan media siaran yang diformat untuk konsumen perempuan yang mana perempuan dianggap sebagai

orang pertama yang harus mengatur supaya segala sesuatu di rumah berjalan dengan beres, bahwa uang yang tersedia untuk kebutuhan rumah tangga digunakan dengan baik, dan tanpa memberikan kesan bahwa uang belanja tidak cukup. Memperhatikan pakaian baik diri sendiri maupun anak-anaknya dan rumah harus selalu bersih dan rapi. Disamping itu perempuan harus mendampingi suami dalam pekerjaannya dan turut bicara tentang berita-berita aktual tidak mampu menjadi sejajar dengan kaum laki-laki.

Proses diskriminasi dan represi terhadap wacana dalam ruang publik masih terus terkonstruksi, dimana perempuan sering menjadi korban langsung, padahal melalui media perempuan ingin diakui oleh publik, tetapi sebaliknya upaya perempuan agar tercapai *the status of full speaking subject* dihadapkan dengan berbagai

keterbatasan bahasa yang tersedia (disediakan) oleh ruang publik yang didominasi oleh ideologi patriarki.

Adanya ideologi patriarki yang dominan menjadikan perempuan terjebak di dalam wacana media, dimana ruang imajinasi sosial perempuan telah lama berada dibawah kendali ideologi patriarki. Ini mengakibatkan perempuan tidak pernah tampil dalam kedudukannya sebagai subjek yang berbicara penuh dalam memanifestasikan potensi yang ada pada dirinya seperti yang dilakukan kaum laki-laki.

Ketimpangan peran yang terjadi dalam kaum perempuan kemudian berkembang menjadi budaya “seksisme” yang dibentuk oleh ‘relasi kekuasaan’ di antara kelompok seks. Seperti yang diungkapkan oleh Erica dalam Pilliang (1998:xiii) bahwa dalam kondisi ketimpangan peran perempuan, yang kemudian berkembang adalah ‘seksisme’

dalam kebudayaan. Pertanyaan tentang seksisme adalah pertanyaan tentang ‘relasi kekuasaan’ diantara kelompok seks. Penggunaan kekuasaan ini untuk mempertahankan hegemoni budaya yang merupakan bagian dari wacana media yang bersifat patriarki. Budaya seksisme yang dikembangkan oleh ideologi patriarki menjadikan perjuangan kaum perempuan termakan arus sehingga menjadikan majalah perempuan tidak lepas dari yang namanya seks dan bahkan dikokohkan seperti yang diungkapkan oleh Rosalind Cowan dalam Armando (1998:160) yang menulis bagaimana foto fashion di majalah-majalah perempuan telah berubah dari penampilan model penuh senyum yang berusaha menyenangkan orang kepada model tanpa senyum, menantang (untuk ditundukkan) ala fotografi kontemporer yang menunjukkan kesamaan dengan apa yang dilihatnya dalam pornografi.

Penggambaran perempuan dalam cover Majalah Male Emperium edisi Juli 2004 yang menampilkan gambar-gambar sensual dan erotis serta pembahasannya tentang lekuk wanita erotis dengan porsi sebanyak 50 halaman merupakan bagian dari industri media yang mengkonstruksi *stereotype* perempuan sebagai makhluk yang harus memikat dengan menonjolkan ciri biologis tertentu seperti buah dada, pinggul, maupun ciri keperempuanan yang dibentuk oleh budaya seperti rambut panjang, betis ramping mulus, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang diinginkan oleh kelompok patriarki yang mencoba mengkonstruksi budaya media massa untuk memberikan gambaran **pertama** perempuan sebagai makhluk yang harus memikat dengan menonjolkan ciri biologis tertentu seperti buah dada, pinggul, maupun ciri keperempuanan yang dibentuk oleh budaya seperti rambut panjang, betis

ramping mulus, dan sebagainya. **Kedua**, perempuan adalah objek pemuas laki-laki, khususnya pemuas seksual. Kecantikan perempuan disediakan untuk dikonsumsi kaum laki-laki melalui kegiatan konsumtif menyentuh, memandang, mencium. **Ketiga**, perempuan sebagai makhluk yang dipenuhi kekhawatiran tidak memikat, tidak tampil menawan, tidak *presentable*, tidak *acceptable* dan sebagainya (Tamagola, 1998:335-344). Ditambah lagi hal ini didukung lagi oleh sikap dan perilaku kaum perempuan yang mau terjebak dalam wacana media yang dibentuk oleh budaya patriarki tersebut menjadikan mereka semakin kuat sebagai perempuan marginal yaitu menjadikan tubuh sebagai tontonan yang dianggap sebagai jembatan atau jalan pintas untuk memasuki pintu gerbang dunia budaya populer untuk mencari popularitas, untuk mengejar gaya hidup, dan untuk

memenuhi kepuasan material, tanpa menyadari sebenarnya mereka telah dikonstruksi secara sosial untuk berada pada dunia marjinal (dunia obyek), dunia citra, dan dunia komoditi.

Perjuangan kaum feminisme terhadap kesetaraan dalam dunia kerja bukannya tidak membuahkan hasil. Bila kita lihat dalam relitanya banyak sekali kaum perempuan yang kerja dalam dunia maskulin. Namun demikian kaum patriarki tidak rela begitu saja membiarkan terbentuknya image perempuan sejajar dengan kaum laki-laki dalam ruang kerja maskulin. Untuk itu kaum patriarki mencoba membentuk image perempuan sebagai perempuan marjinal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kaum feminisme yang selama ini ingin memperjuangkan kesetaraan gender dalam lingkup kerja maskulin menjadi semakin tidak berarti karena budaya media massa yang dibentuk oleh kaum patriarki telah mengkonstruksi perempuan sebagai perempuan marjin.

Sikap dan perilaku kaum perempuan ikut andil dalam terbentuknya dunia marjinal bagi kaum perempuan itu sendiri.

Majalah *Male Emperium* memberikan nilai konsumtif bagi kaum laki-laki dalam masalah seksual dan sekaligus juga merupakan bagian dari media yang mengkonstruksi *stereotype* perempuan sebagai makhluk yang harus memikat dengan menonjolkan ciri biologis tertentu seperti buah dada, pinggul, maupun ciri keperempuanan yang dibentuk oleh budaya seperti rambut panjang, betis ramping mulus, dan sebagainya. Perempuan adalah objek pemuas laki-laki, khususnya pemuas seksual.

Bagi kaum perempuan, menjadikan tubuh sebagai tontonan merupakan jembatan atau jalan pintas untuk memasuki pintu gerbang dunia budaya populer untuk mencari popularitas, untuk mengejar gaya hidup, dan untuk mememnuhi kepuasan material, serta dikonstruksi secara sosial oleh media massa untuk berada pada dunia marjinal (dunia obyek), dunia citra, dan dunia komoditi.

Saran

Meskipun perempuan sebagai simbol keindahan tetapi jangan terlalu mengeksploitasi tubuhnya sebagai obyek tontonan. Selain itu, jangan jadikan tubuh sebagai tontonan atau jalan pintas untuk memasuki pintu gerbang dunia budaya populer untuk mencari popularitas.